

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### a. Pola Tanam Padi Serentak

Pola tanam adalah merupakan bagian atau sub sistem dari sistem budidaya tanaman. Menurut AAK. (1990) pola tanam merupakan suatu urutan tanam pada sebidang lahan dalam satu tahun, termasuk didalamnya masa pengolahan tanah. Anonim (2013) Pola tanam merupakan bagian atau sub sistem dari sistem budidaya tanaman, maka dari sistem budidaya tanaman ini dapat dikembangkan satu atau lebih sistem pola tanam. Pola tanam diterapkan dengan tujuan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan untuk menghindari resiko kegagalan. Pelaksanaan pola tanam dari suatu daerah irigasi teknis dalam satu tahun, biasanya dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah setempat. Disamping pertimbangan untuk mendukung kebijakan pangan nasional, penentuan pola tanam tersebut juga dibuat berdasarkan faktor ketersediaan air dan aspirasi petani.

Pola tanam dapat digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan produktivitas lahan. Hanya saja dalam pengelolaannya diperlukan pemahaman kaidah teoritis dan keterampilan yang baik tentang semua faktor yang menentukan produktivitas lahan tersebut. Biasanya, pengelolaan lahan sempit untuk mendapatkan hasil/pendapatan yang optimal maka pendekatan pertanian terpadu, ramah lingkungan, dan semua hasil tanaman merupakan produk utama adalah pendekatan yang bijak (Handoko, 2008).

Pola tanam juga bertujuan untuk meminimalisasi serangan hama, sehingga produktivitas hasil panen yang diinginkan dapat tercapai. Dalam pelaksanaannya, program Pola Tanam dan Tertib Tanam (P2T3) di daerah-daerah sering terkendala oleh pengalaman masyarakat itu sendiri, sehingga petani cenderung enggan merubah komoditi tanam yang sesuai dengan anjuran pemerintah. Hal ini disebabkan oleh mereka belum terlalu percaya dengan keuntungan-keuntungan yang dapat dicapai oleh inovasi baru tersebut (Sudaryanto, *dkk* 2002). Pola tanam diterapkan dengan tujuan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan untuk menghindari resiko kegagalan.

Pengetahuan mengenai pola tanam sangat perlu bagi petani sebab usaha tani

yang dilakukan, diharapkan dapat mendatangkan hasil yang maksimal. Tidak hanya hasil yang menjadi obyek, bahkan keuntungan maksimum dapat didapat dengan tidak mengabaikan pengawetan tanah dan menjaga kestabilan kesuburn tanah.

### **b. Tertib Tanam**

Tertib tanam adalah kesepakatan tanam masyarakat pada penentuan waktu tanam, gilvar (giliran varians), dan (giltan) giliran tanam pada suatu lahan usaha tani yang disepakati bersama dan dituangkan dalam RDK (rencana definitif kelompok) (Hasibuan, 2008).

Menurut Pramono (2010) petani sebagai pengelola usahatani dapat memilih dan mengambil keputusan terhadap usahatannya. Tujuan Pola tanam dan tertib tanam sendiri secara khusus yaitu pengaturan pola tanam dan tertib tanam untuk pengendalian hama wereng batang coklat, hama tikus, serta memperoleh jadwal panen, guna mengisi persaingan pasar pada bulan tertentu. Tujuan umum dari dari tertib tanam ini yaitu mendayagunakan sumber daya lahan, tenaga kerja, agroklimat, modal serta keterampilan, produksi dan produktivitas yang lebih tinggi.

Sudarmo (1991), menyatakan bahwa metode penanaman padi secara serentak merupakan salah satu cara dalam menanggulangi masalah hama terutama pada produk pertanian tanaman pangan.

Adapun tujuan dilaksanakannya penerapan pola tanam adalah :

1. Memperdayakan pemanfaatan air irigasi
2. Meningkatkan kestabilan kesuburan lahan
3. Memotong siklus hidup hama/penyakit dan organisme pengganggu tanaman (OPT)
4. Mengoptimalkan peningkatan produktivitas hasil tanaman
5. Menjaga kestabilan harga jual hasil panen
6. Membuka peluang pengembangan usaha agribisnis perdesaan.

Selanjutnya Sudarmo (1991), menambahkan bahwa dalam menanggulangi masalah hama terutama pada produk pertanian yang bisa dilakukan adalah:

1. Sanitasi lingkungan dan manipulasi habitat

- a) Membersihkan dan memperbaiki lingkungan di sekitar areal pertanaman padi, seperti: semak belukar, tanggul-tanggul saluran irigasi dan pematang sawah sehingga tikus merasa tidak nyaman untuk berlindung dan berkembang biak.
- b) Memperkecil ukuran pematang sawah yang dapat menghambat perkembangan populasi tikus karena tikus tidak nyaman untuk membuat sarang.

## 2. Kultur teknis

- a) Musim tanam yang teratur dan terjalannya kebersamaan antar petani dalam setiap kelompok tani serta kebersamaan antar kelompok tani dalam satu hamparan sehingga tumbuh kebiasaan bertanam serentak, penanaman varietas yang sama setiap musim (waktu panennya sama), pengaturan pola tanam, waktu tanam, dan jarak tanam.
- b) Pengaturan pola tanam. Pada lahan sawah irigasi dilakukan pergiliran tanaman, seperti: padi-padi-palawija, padi- padi- bera, padi-palawija ikan-padi. Ini akan mengakibatkan terganggunya siklus hidup tikus akibat terbatasnya ketersediaan makanan.
- c) Pengaturan waktu tanam. Penanaman padi sawah yang serentak pada satu hamparan (minimal 100 hektar) dapat meminimalkan kerusakan karena serangannya tidak terkonsentrasi pada satu lokasi tetapi tersebar sehingga kerusakan rata-rata akan lebih rendah.

Beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dengan pola penanaman serentak yaitu meminimalisir serangan hama wereng, tikus dan gangguan perusak tanaman padi yang lain. Selain itu menanam padi yang serentak pada satu hamparan wilayah dapat meminimalkan kerusakan karena serangannya tidak terkonsentrasi pada satu lokasi tetapi tersebar sehingga kerusakan rata-rata akan lebih rendah (Anonim,2013).

Anonim (2013) menyatakan ketentuan tertib tanam yang dilaksanakan difokuskan sebagai dasar adalah tanaman padi sawah dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Satu kelompok bertanaman selama 15 hari,
2. Satu desa atau lebih dari satu kelompok tani bertanam selama 30 hari

3. Satu kecamatan bertanam selam 30 hari
4. Satu Kabupaten bertanam selam 60 hari.

#### **b. Persepsi Petani**

Persepsi menurut Van (1999) adalah proses penerimaan informasi atau stimulus dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Menurut John (2006) persepsi sebagai proses kognitif dimana seseorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan. Melalui persepsi, individu berusaha untuk merasionalkan lingkungan dan obyek, orang dan peristiwa di dalamnya. Jaludin Rakhmat (1998) menambahkan bahwa persepsi yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Bimo Walgito (2003) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Pemaknaan seseorang terhadap sesuatu, pandangan seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Thoha (2007) mengatakan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Persepsi, kognisi, penalaran, dan

perasaan sesungguhnya berlangsung secara simultan, dan kebanyakan dari yang disebut pemikiran, impian, bayangan, berkhayal dan belajar merupakan kombinasi unsur-unsur persepsi, kognisi, penalaran dan perasaan tersebut.

Kemudian Robbin (2008) mendefinisikan persepsi (*perception*) adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif.

Dari batasan-batasan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah pandangan dan pengamatan, pengertian dan interpretasi seseorang atau individu terhadap suatu kesan obyek yang di informasikan kepada dirinya sehingga orang tersebut dapat memandang, mengerti dan menginterpretasikan informasi itu dengan keadaan dirinya dan lingkungannya dimana ia berada sehingga dapat menentukan tindakannya. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa petani dalam menerima informasi tentang inovasi penanaman padi secara serentak menimbulkan persepsi dan pendapat yang beragam. Petani tidak akan segera merespon apakah itu negative atau positif, tapi akan melalui proses dalam dirinya untuk menafsirkan apakah inovasi penanaman serentak itu memberikan makna yang baik untuk dirinya dan apakah inovasi tersebut berkaitan dengan aktivitas dirinnya atau profesinya. Dengan demikian untuk menciptakan persepsi yang baik dari kalangan petani, dari awal harus dicermati dulu apakah sebuah inovasi yang akan disampaikan itu haruslah memberikan arti positif bagi hidup mereka dan inovasi tersebut harus yang bersentuhan langsung dengan aktifitas atau profesi mereka sebagai petani yang dapat memberikan peningkatan produktifitas dan kemudahan mereka dalam menjalankan profesinya.

Individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterima, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Penyuluh tidak bisa mengintervensi proses persepsi yang ada dalam diri petani, tapi harus menghargai perbedaan persepsi tersebut sebagai satu bentuk interpretasi dari keadaan psikologis mereka, hal ini sesuai dengan pendapat Van den Ban (1999), agen penyuluhan tidak dituntut untuk memahami psikologis persepsi manusia yang rumit, tetapi mereka diminta untuk menghargai timbulnya tafsiran

mengenai lingkungan yang berbeda serta bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi perilaku petani.

Menurut Robbin (2008), setiap keputusan membutuhkan interpretasi dan evaluasi dari informasi yang diterima kemudian seorang individu melihat sebuah objek (stimulus) dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang dia lihat, interpretasi dipengaruhi oleh karakteristik objek (stimulus), sementara menurut Walgito (2008), objek stimulus dapat berupa benda-benda, situasi, inovasi, serta manusia, selanjutnya Mardikanto (2009), menyatakan inovasi bukanlah terbatas pada benda-benda, atau jasa, tapi mencakup ideologi, kepercayaan, sikap hidup, informasi, perilaku, atau gerakan menuju perubahan, Robbin (2008) menegaskan karakteristik objek stimulus yang bisa dikenali dengan mudah meningkatkan kemungkinannya untuk diterima. Terkait dengan persepsi petani terhadap penanaman padi serentak, petani akan mempersepsikan inovasi tersebut berdasarkan karakter inovasinya agar dapat diterima, Mardikanto (2009) menyatakan bahwa sifat atau karakter inovasi dilihat dari keuntungan relative, tingkat kemudahan penerapannya, dan nilai keunggulan yang melekat pada inovasi tersebut.

### **c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Pola Tanam padi Serentak di Kecamatan Aramo**

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pola tanam serentak di Kecamatan Aramo meliputi umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, akses informasi, peran penyuluh, peran kelompok dan karakteristik inovasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Faktor Internal**

##### **a) Umur/Usia**

Menurut Siagian (2012) umur mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai segi kehidupan organisasi. Tingkat kedewasaan seseorang akan berpengaruh kepada kedewasaan teknis dalam arti keterampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologi. Soekarwati (2005) semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang mereka belum ketahui sehingga dengan demikian umur petani yang produktif dalam usahatani akan tercermin dari

semangat mereka dalam menjalankan aktivitas usaha mereka. Mardikanto (2009) semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban untuk menerapkan inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata. Usia berpengaruh pada kemampuan seseorang itu dalam berfikir, kemampuan daya penginderaan mereka untuk menerima stimulus informasi, dan usia juga menggambarkan seberapa besar pengalaman yang dimilikinya sehingga seseorang tersebut akan memiliki berbagai macam referensi yang akan dijadikannya sebagai pedoman dalam mempersepsikan sesuatu yang kemudian direspon dalam membuat suatu keputusan, terkait dengan pola tanam padi serentak, metode ini sebenarnya bukanlah hal yang baru, tapi tentunya tidak semua petani pernah mengalami dan memiliki pengalaman tentang penerapan pola tanam padi serentak. Keragaman usia diantar kalangan petani akan sangat mempengaruhi persepsi mereka, hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2003), karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pangalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain ikut berperan dalam persepsi (psikologis) dan dari segi kejasmanian (fisiologis) terkait dengan fungsi indera penerima. Dapat diartikan bahwa faktor usia bisa mempengaruhi individu dalam mempersepsikan terhadap apa yang diterimanya melalui pengindraannya.

#### b). Pendidikan

Menurut Hasbullah (2005), bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam mempersepsikan suatu inovasi. Pengetahuan petani terhadap penerapan inovasi sistem pola tanam padi serentak sangat tergantung dengan tingkat pendidikan seseorang bukan hanya dengan pengalaman semata. Hermanto (1984) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan petani baik formal maupun informal akan mempengaruhi cara berpikir dan pandangan seseorang dalam menjalankan usaha taninya, yaitu dalam rasionalitas usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan ekonomi yang ada. Dengan berpendidikan, seseorang mampu membandingkan dengan Berbagai sumber informasi yang dapat diakses untuk memperoleh informasi terkait hal tersebut. Namun kemampuan petani dalam mengakses sangat tergantung dari latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh petani. Mardikanto (2003) berpendapat

bahwa tingkat pendidikan yang di miliki seseorang, akan berpengaruh terhadap kapasitas kemampuan belajar seseorang, karena kegiatan belajar memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya.

#### c). Pengalaman

Pengalaman adalah salah satu unsur dari karakteristik individu yang berpengaruh nyata terhadap kemampuan individu dalam menerima stimulus dari objek baik itu berupa inovasi atau dalam bentuk lain. Hal ini dikarenakan akses dari pengalaman yang dialami tersebut mudah untuk diingat petani artinya jika petani mempunyai pengalaman baik tentang penggunaan pola tanam padi serentak, tentunya dia akan cepat memberikan respon positif, demikian juga sebaliknya. Namun jika seseorang belum pernah merasakan sesuatu hal walau pun hal tersebut telah didengar namun belum menerapkan inovasi yang ada tentunya sulit untuk direspon.

Padmowiharjo (1994) pengalaman baik yang menyenangkan maupun yang mengecewakan berpengaruh terhadap proses belajar. Orang-orang yang berpengalaman terhadap sesuatu yang menyenangkan, apabila pada suatu saat diberikan kesempatan untuk mempelajari hal yang sama, maka ia telah memiliki perasaan optimis untuk berhasil. Pengalaman petani menjadi ukuran untuk dijadikan pedoman atau acuan dalam penerapan inovasi dan teknologi. Pola tanam serentak suatu respon dalam bentuk suatu keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan. Robbin (2008) menegaskan, karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah pengalaman.

#### d). Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas areal persawahan yang dimiliki oleh petani dan ditanam pada musim tertentu. Luas areal sawah yang dimiliki oleh petani sangat berpengaruh terhadap sikap petani dalam menerapkan suatu inovasi khususnya pola tanam serentak. Petani pada umumnya memiliki luas areal sawah yang berbeda-beda sehingga berpengaruh dalam mengambil tindakan. Semakin luas usahatani biasanya petani mau menerapkan inovasi teknologi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Dengan luas lahan yang diusahakan petani berpengaruh terhadap hasil produksi yang diperoleh yang dihasilkan.

#### e). Akses Informasi

Menurut Solikhatus (2010) dalam hasil penelitiannya bahwa akses informasi mempengaruhi masyarakat, hal ini didukung oleh pendapat Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa golongan masyarakat atau individu yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru biasanya lebih inovatif dibandingkan dengan orang-orang yang pasif apalagi yang selalu skeptis terhadap hal baru. Petani yang sering mengakses informasi dari berbagai media akan menambah pengetahuan dan wawasannya terkait dengan materi apa yang diakses petani tersebut. Jadi secara tidak langsung hal ini berhubungan dengan bagaimana petani dalam melakukan proses mempersepsikan sebuah stimulus baik berupa informasi maupun inovasi yang diterimanya. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin sering atau semakin aktif seseorang dalam mengakses informasi maka seseorang akan lebih cepat dalam mempersepsikan objek persepsi karena luasnya pengetahuan dan wawasannya terhadap sebuah inovasi yang disampaikan.

## 2. Faktor eksternal

### a). Peran penyuluh

Mardikanto (1993), mengemukakan bahwa kecepatan penerapan sangat ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan penyuluh, khususnya tentang upaya mempromosikan inovasinya. Semakin rajin penyuluh menawarkan inovasi, proses penerapan semakin cepat pula. Soekartawi (2005) menyatakan proses penerapan inovasi juga dipengaruhi oleh peranan komunikator yang biasanya ditampilkan oleh penyuluh pertanian. Semakin giat penyuluh pertanian melaksanakan promosi tentang penerapan inovasi, maka semakin cepat pula penerapan inovasi yang dilakukan oleh masyarakat.

Mosher (1968) dalam Mardikanto (2009), mengungkapkan bahwa setiap penyuluh pertanian harus mampu melaksanakan peran ganda sebagai:

- Guru, yang berperan untuk mengubah perilaku (sikap, pengetahuan, dan ketrampilan) masyarakat penerima manfaatnya.
- Penganalisa, yang selalu melakukan pengamatan terhadap keadaan (sumberdaya alam, perilaku masyarakat, kemampuan dana, dan kelembagaan yang ada) dan masalah-masalah serta kebutuhan-

kebutuhan masyarakat sasaran, dan melakukan analisis tentang alternatif pemecahan masalah/ pemenuhan kebutuhan - kebutuhan tersebut.

- Penasehat untuk memilih alternatif perubahan yang paling tepat, yang secara teknis dapat dilaksanakan secara ekonomi menguntungkan dan dapat diterima oleh nilai-nilai sosial budaya.
- Organisator yang harus mampu menjalani hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat terutama tokoh-tokoh adat, mampu menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mampu berinisiatif bagi terciptanya perubahan-perubahan serta dapat memobilisasi sumberdaya, mengarahkan dan membina kegiatan-kegiatan dan mampu mengembangkan kelembagaan-kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang direncanakan.

#### b) Peran Kelompok

Suyitman (2011), kelompok tani memainkan berbagai peran, diantaranya sebagai forum belajar berusahatani dan berorganisasi, wahana kerjasama, dan unit produksi usahatani. Selain itu kelompok tani berperan dalam memberi umpan balik tentang kinerja suatu teknologi. Simatupang *dalam* Nuryanti (2011) menjelaskan bahwa peran kelompok tani difungsikan sebagai praktisi penerapan teknologi dalam suatu sistem inovasi tahap awal penumbuhan.

Homans *dalam* Slamet (1992) semakin sering berhubungan antar anggota semakin senang para anggota kelompok untuk bekerja sama. Pemimpin kelompok tani dengan kata lain pengurus dalam kelompok memiliki peran sebagai koordinator, dimana mereka yang menjelaskan atau menunjukkan hubungan antara berbagai pendapat dan saran, yang mencoba mempersatukan pendapat dan saran-saran atau mencoba mengkoordinir kegiatan anggota atau sub kelompok. Selain itu pemimpin juga berperan sebagai penggerak (*energizer*) mereka yang menggerakkan kelompok untuk bertindak atau mengambil keputusan, dan berusaha merangsang atau memberi semangat pada kelompok agar melakukan kegiatan yang telah ditetapkan.

Pengurus kelompok wajib menyampaikan informasi kepada petani anggota kelompok secara berkala dengan mengadakan pertemuan/ musyawarah dengan para anggota kelompok untuk membicarakan berbagai kegiatan kelompok tani

maupun untuk mempertanggung-jawabkan tugas - tugas yang telah dilaksanakan pengurus kepada anggota demi membuat rencana perbaikan.

### 3) Karakteristik Inovasi

Proses keputusan inovasi merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan mental sejak seseorang mulai pertama kali mengetahui adanya suatu inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk menerapkan atau menolak, mengimplentasikan ide baru, dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut. Proses ini atas rangkaian pilihan dan tindakan individu dari waktu ke waktu atau suatu sistem evaluasi ide baru dan memutuskan mempraktekkan inovasi atau menolaknya. Kecepatan seseorang dalam penerapan suatu inovasi sangat ditentukan oleh kepentingan segera (*urgensitas*) dalam memenuhi kebutuhannya. Jika suatu inovasi yang diberikan dapat menjawab kebutuhan dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi masyarakat pada saat itu, maka masyarakat akan lebih cepat menerima inovasi (Mardikanto, 1996).

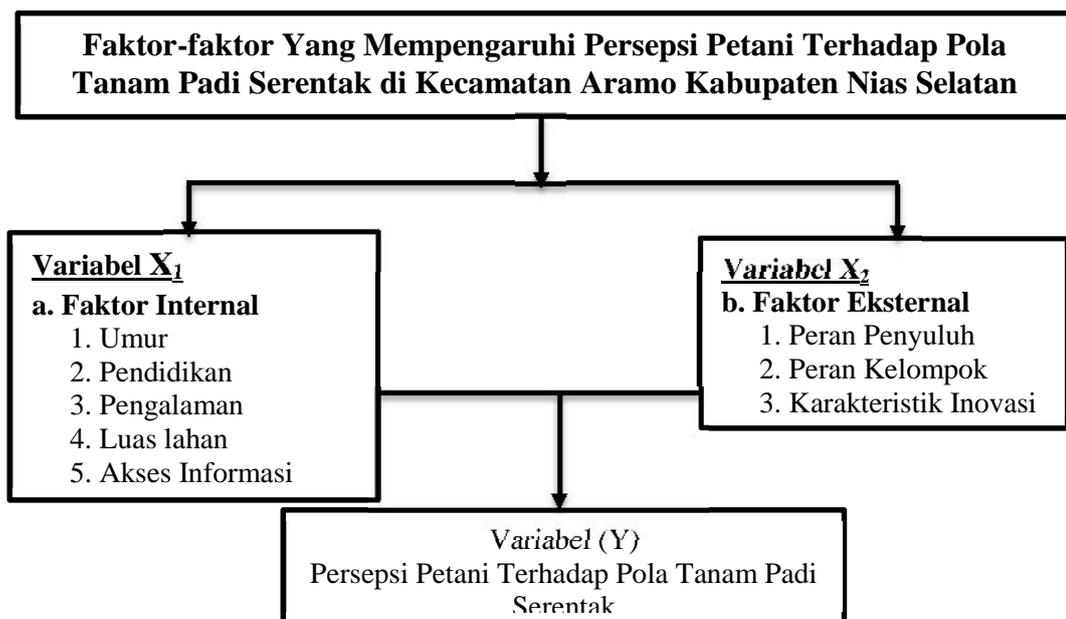
## **B. Penelitian Terdahulu**

Wirosudarmo dan Apriadi. (2011). Pertanian merupakan sektor andalan pembangunan nasional, peningkatan hasil produksi pertanian harus terus diupayakan. Pola tanam serentak dapat mengantisipasi berbagai masalah-masalah dalam pertanian khususnya terhadap kondisi lingkungan terutama terhadap perubahan iklim maupun dengan serangan hama penyakit. olah tanam dinilai sangat efektif mengendalikan populasi hama dan penyakit tanaman padi. Tingkat penerapan petani terhadap pola tanam mencapai 70%, hal ini karena sebagian petani bertahan pada keadaan sebelumnya, namun dengan himbauan dari pemerintah Kecenderungan penerapan menunjukkan bahwa beberapa petania lainnya akan menerapkan pola tanam serentak pada musim tanam mendatang.

Sementara hasil penelitian Maryani, et.al., (2012) di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, menunjukkan perilaku petani pada penerapan pola tanam termasuk pada kategori tinggi dengan persentase yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 75,0%. Karakteristik petani, dalam menerima inovasi pertanian dapat terealisasi dengan baik. Kompetensi penyuluh dan sifat inovasi berpengaruh nyata terhadap prilaku petani.

### C. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir dalam pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya dengan mempersepsikan suatu objek tentunya yang dapat mempengaruhi individu. Pengkajian ini didasari pada pendapat ahli dan tinjauan kepustakaan yang ada. Pola tanam padi serentak dalam hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi variabel bebas (variabel X1), meliputi yaitu, umur petani, Pendidikan, pengalaman, Luas Lahan, Akses Informasi sedangkan (variabel X2) meliputi: Peran penyuluh, peran kelompok dan Karakteristik inovasi. Sementara yang mempengaruhi petani dalam pengkajian ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel terikat (variabel Y) persepsi petani terhadap pola tanam padi serentak. Dalam rangka mempermudah alur pikir dan tahapan pelaksanaan pengkajian ini maka penulis dapat membangun kerangka pikir pengkajian ini.



Gambar 1: Faktor - faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Pola Tanam Padi Serentak di Kecamatan Aramo Kabupaten Nias Selata.